

ESTETIKA ETIKA DALAM KUMPULAN CERPEN KONVENSI KARYA A. MUSTOFA BISRI

Muhammad Hasan Abdillah

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

Email: mhasanabd25@gmail.com

Abstrak: Masalah yang menjadi fokus penelitian tentang estetika dan etika dalam kumpulan cerpen *Konvensi*, yaitu: (1) cara memperoleh deskripsi objektif tentang bentuk estetika dalam kumpulan cerpen *Konvensi*, (2) cara memperoleh deskripsi objektif tentang nilai etika dalam kumpulan cerpen *Konvensi*, dan (3) cara memperoleh deskripsi objektif tentang hubungan estetika dan etika dalam kumpulan cerpen *Konvensi*.

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengkaji bentuk estetika dan nilai etika dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk estetika dalam kumpulan cerpen *Konvensi*, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai etika dalam kumpulan cerpen *Konvensi*, dan (3) mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan estetika dengan etika dalam kumpulan cerpen *Konvensi*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dan menggunakan alat bantu berupa kartu data. Sumber data yang digunakan yaitu kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri sebagai sumber data primer, dan buku-buku terkait dengan judul penelitian sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik analisis teks yang berupa paparan bahasa. Penelitian ini dalam analisis data menggunakan teknik analisis, uraian, kupasan, dan teknik nonstatistik. Selanjutnya dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan ketekunan pengamatan dan pengecekan sejawat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa: 1) Bentuk estetika yang terdapat dalam cerpen *Konvensi* berupa bentuk gaya bahasa berdasarkan struktu kalimat, meliputi ke lima jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Tapi yang paling dominan dalam penelitian ini adalah estetika gaya bahasa klimaks dan antiklimaks. Masing-masing lima temuan data. 2) Bentuk etika yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Konvensi* yakni berupa bentuk etika hubungan manusia dengan Tuhannya, etika hubungan manusia dengan diri sendiri, etika hubungan manusia dengan manusia yang lain. Dan yang paling dominan adalah etika hubungan manusia dengan orang lain sebanyak sembilan temuan data. 3) Berdasarkan temuan data dan hasil pembahasan, menyatakan bahwa hubungan estetika dengan etika di dalam kumpulan cerpen *Konvensi* memang menjadi satu-kesatuan yang saling melengkapi. Temuan data estetika pasti mengandung etika, begitu juga dengan temuan data etika pasti mengandung unsur estetikanya.

Kata kunci: estetika-etika, klimaks, antiklimaks

PENDAHULUAN

Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan,

dan semesta. Sastra merupakan pengungkapan masalah hidup, fislafat, dan ilmu jiwa. Sastra merupakan

kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani. Sastrawan dapat dikatakan sebagai ahli imu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan, dan filsafat, bukan dengan cara teknis akademis melainkan melalui tulisan sastra. Selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca. Namun, sering karya sastra tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian pembacanya. Dalam hubungan ini perlu adanya penelaah dan peneliti sastra (Siswanto, 2008: 67).

Karya sastra diciptakan bukan semata-mata untuk tujuan praktis dan pragmatis. Meskipun di dalam karya sastra terdapat ajaran moral, karya sastra tidak seperti mata pelajaran moral di sekolah-sekolah. Meskipun di dalam karya sastra terdapat ajaran agama dan filsafat, karya sastra tidak sama dengan buku-buku agama dan buku-buku filsafat (Siswanto, 2008: 74). Dan menariknya, karya sastra digunakan oleh sastrawan untuk menyampaikan ide-ide, gagasan, nilai-nilai yang diyakini oleh sastrawan. Semua ide dan gagasan pengarang yang dituangkan dalam karyanya menjadi bentuk resepsi dan refleksi individu sebagai tanggapan terhadap realitas yang mampu mengkonstruksi realitas melalui bahasa yang digunakannya.

Sebuah karya sastra tentunya tidak lepas dari unsur-unsur yang mempengaruhinya, dua diantaranya yaitu estetika dan etika. Endraswara (2013:68), menyatakan bahwa estetika atau keindahan merupakan sebuah aplikasi dari *intresia* dan *inscape*. *Intresia* merupakan pengaruh yang nyata

dari Tuhan terhadap cipta kreatif seorang sastrawan; sedangkan *inscape* merupakan pemahaman atau kekuatan melihat sesuatu dengan pikiran dan hati, sebagai suatu pondak realitas dalam sastra berdasarkan kebenaran Tuhan. Estetika atau keindahan merupakan dunia ide dan gagasan. Karena ide tersebut terbersit siratan dunia Ilahi. Jadi, estetika atau keindahan akan mengacu pada Tuhan. Kemudian Nurgiyantoro (2017:104) menyatakan, keestetikan atau keindahan juga dapat dipahami sebagai terjadinya pertemuan antara objek dan jiwa yang menyebabkan timbulnya rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan bahagia, dan jika perasaan itu kuat akan menimbulkan rasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walau sudah berkali-kali dinikmati.

Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2017:320) dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* menyatakan bahwa etika atau moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Etika atau moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Etika atau moral bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Kedua aspek di atas, yakni estetika dan etika, berjalan beriringan dalam sebuah karya sastra. Keduanya harus saling berintegrasi secara utuh

dan padu, sebab apabila menegasikan satu sama lain maka keindahan akan pudar tak berfalsafah. Tanpa etika dan estetika, karya sastra menjadi tidak menunjukkan keindahan dan tampak tidak berprinsip. Semakin etis dan estetis sebuah karya sastra, maka semakin karya sastra tersebut mengekspresikan keindahan dan nilainya. Namun fenomena saat ini, mayoritas orang melihat dan mengukur kualitas suatu produk karya sastra hanya dengan standar rasional. Sehingga terkadang etika dan estetika diabaikan.

Ketika etika terpisah dari estetika maka cenderung menyalahkan substansial dari estetika untuk kemudian menganggapnya sebagai biang kerusuhan dan kehancuran moral. Di sisi lain, etika akan terasa begitu kering, keras, dan kaku sebab jauh dari sentuhan estetika. Ekspresi estetika tanpa etika terefleksi dalam bentuk karya sastra dan manusia, bila mengedepankan aspek estetika saja. Maka, apapun karya sastranya asal mengandung unsur keindahan maka bisa diterima sekalipun tidak sesuai dengan etika. Salah satu contohnya, demi estetika maka seorang pengarang karya sastra menggunakan bentuk bahasa-bahasa yang tidak sopan, kontroversial, atas nama estetika.

Dari sinilah dapat dinilai bagaimana pentingnya menelaah kembali korelasi antara etika dan estetika sebagai landasan awal olah rasa melihat karya sastra. Etika merupakan sebuah tatanan hukum, dan estetika merupakan pengisi ruang tatanan hukum tersebut. Keduanya harus seimbang dengan mengorelasikan teks-teks yang tidak mengabaikan tafsir dan konstruksi sosial lahirnya teks yang indah. Hal ini hendaknya dilakukan agar dapat memahami substansi makna dan tujuan dari teks karya sastra, sehingga

nilai-nilai dan pesan didalamnya menjadi realistis dan mudah diamalkan.

Jassin (1961:72)

mengungkapkan, salah satu bentuk karya sastra yaitu cerpen atau cerita pendek. Sedangkan pemahaman tentang cerpen sendiri sesuai dengan namanya, yaitu cerita yang pendek. Edgar Allan Poe, seorang sastrawan dari Amerika mengungkapkan bahwa cerpen merupakan cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk novel. Terkait panjang cerpen, para ahli tidak memiliki kesepakatan dalam menentukannya. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada juga cerpen yang panjangnya adalah cukupan (*middle short story*); serta ada juga cerpen yang panjangnya adalah panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata.

Cerpen-cerpen yang ditulis oleh A. Mustofa Bisri mempunyai kekhasannya sendiri, membuatnya berbeda dengan cerpen lain. Cerpen-cerpen karya A. Mustofa Bisri dituturkan dengan bahasa yang estetik atau indah namun sarat akan pesan etika atau moral. Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*, pengarang lebih banyak memuat cerita dengan tema sosial dan spiritual. Jalan cerita yang disuguhkan memberikan kesan bahwa cerita tersebut sangat dekat dengan fenomena realitas masyarakat dalam keseharian.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan ini, peneliti akan meneliti tentang bentuk estetika dan nilai etika serta bagaimana hubungan antara keduanya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Konvensi*, sehingga penelitian ini diberi judul “Estetika Etika dalam Kumpulan Cerpen *Konvensi* Karya A. Mustofa Bisri.”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Moleong (2013:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitiannya misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pada dasarnya penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk estetika dan nilai etika yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan analisis isi sebagai alat untuk memperoleh atau memudahkan dalam pengumpulan data. Eriyanto (2011:10) mengungkapkan bahwa analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Analisis ini terutama dipakai untuk menganalisis isi media, baik cetak maupun elektronik.

Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti cukup rumit sebab peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2013:168). Maka dari itu, data sangat bergantung pada validitas peneliti dalam melakukan pengamatan penelitian, peneliti menjadi pusat kunci data yang paling menentukan dalam penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama penelitian.

Tempat penelitian ini terikat pada satu tempat, sebab objek yang dikaji

berupa teks atau naskah kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri.

Afifuddin dan Saebani (2009:117) menyatakan bahwa data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Maka data adalah informasi terkait sesuatu yang benar dan nyata dan dapat dijadikan dasar kajian untuk diteliti. Sesuai dengan rumusan masalah dan juga tujuan penelitian, maka sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Sumber primer berupa kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri yang diterbitkan pada tahun bulan November tahun 2018 oleh penerbit Diva Press. Di dalamnya memuat 15 cerpen dan terdiri dari 129 halaman. 2) Sumber sekunder berupa buku-buku terkait dengan judul penelitian.

Teknik pengumpulan data yaitu seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2017:25). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik analisis teks (teknik tekstual) yang berupa paparan bahasa. Teknik ini digunakan karena pada dasarnya karya sastra merupakan paparan bahasa.

Dalam teknik pengumpulan ini peneliti akan: (1) membaca kumpulan cerpen dengan cermat, teliti dan seksama, (2) menginterpretasikan makna paparan bahasa dengan cerpen yang berhubungan dengan penelitian, (3) merangkai data-data yang sesuai dengan bentuk estetika dan nilai etika yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri dengan sumber-sumber atau buku-buku terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menjelaskan bentuk 1) estetika yang terdapat dalam kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri. 2) etika yang terdapat dalam kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri. 3) estetika-etika yang terdapat dalam kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri.

Estetika yang Terdapat dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Klimaks

Estetika sastra yaitu aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Gaya bahasa dalam aspek-aspek keindahan sastra sebagai aspek yang mendominasi (Ratna, 2007:141). Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya (Keraf, 2010:124-125). Dalam penelitian ini, ada beberapa temuan hasil data, di antaranya: Oleh karena itu diputuskan agar semua anggota keluarga meningkatkan penjagaan kebersihan; baik kebersihan diri maupun lingkungan. (W, h: 19, p: 6)

Cuplikan dialog ini termasuk estetika gaya bahasa klimaks, karena A. Mustofa Bisri menurut penulis, membuat kalimat ini bersifat periodik. Maksudnya frasa *maupun lingkungan* ini sifatnya lebih penting, daripada frasa *baik kebersihan diri* yang sifat kalimat ini sebatas penting. Di sini diceritakan bahwa di dalam cerpen Wabah ini terjadi bau tidak sedap atau tidak enak yang ada di dalam suatu rumah keluarga besar, yang menimbulkan keresahan di seluruh penghuni rumah, lalu terjadi musyawarah dan akhirnya diputuskan dengan sepakat bahwa semua anggota

keluarga meningkatkan penjagaan kebersihan mulai dari kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan.

Antiklimaks

Estetika sastra yaitu aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Gaya bahasa dalam aspek-aspek keindahan sastra sebagai aspek yang mendominasi. (Ratna, 2007:141). Gaya bahasa antiklimaks dihasilkan dari kalimat yang bersifat mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diruutkan dari terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. (Keraf, 2010: 125). Dalam penelitian ini, ada beberapa temuan hasil data, di antaranya:

Sudah sering-sampai bosan-Rizal menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari. Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud. (RDMH, h: 27, p: 4)

Cuplikan dialog ini termasuk estetika gaya bahasa antiklimaks, karena A. Mustofa Bisri menurut penulis, membuat susunan beberapa kalimat ini bersifat kendur. Maksudnya kalimat *Sudah sering-sampai bosan-Rizal menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari.* ini sifatnya lebih penting, daripada kalimat *Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud.* yang sifat kalimat ini sebatas penting. Di sini diceritakan bahwa tokoh Rizal yang memiliki keyakinan bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari, dicari ke manapun kalau bukan jodoh pasti tidak akan terwujud.

Paralelisme

Estetika sastra yaitu aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Gaya bahasa dalam aspek-aspek keindahan sastra sebagai aspek yang mendominasi. (Ratna, 2007:141). Gaya

bahasa paralelisme semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang (Keraf, 2010: 125). Dalam penelitian ini, ada satu temuan hasil data, yaitu:

Sudah sering-sampai bosan-Rizal menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari. Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud. Jodoh seperti halnya rezeki. Mengapa orang bersusah-payah memburu rezeki, kalau rezeki itu sudah ditentukan pembagiannya dari Atas. Harta yang sudah di tangan seseorang pun kalau bukan rezekinya akan lepas. (RDMH, h: 27, p: 4)

Cuplikan dialog ini termasuk estetika gaya bahasa paralelisme, karena A. Mustofa Bisri menurut penulis, membuat susunan beberapa kalimat ini bersifat berimbang. Maksudnya kalimat *Sudah sering-sampai bosan-Rizal menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari. Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud.* ini sifatnya berimbang dengan kalimat *Jodoh seperti halnya rezeki. Mengapa orang bersusah-payah memburu rezeki, kalau rezeki itu sudah ditentukan pembagiannya dari Atas. Harta yang sudah di tangan seseorang pun kalau bukan rezekinya akan lepas* yang sama-sama menuduki fungsi yang sama, yaitu fungsinya untuk menyamakan gagasan antara jodoh dengan rezeki itu dalam konsep yang sama, karena di cerpen ini diceritakan bahwa tokoh Rizal yang memiliki keyakinan bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari, dicari ke manapun kalau bukan jodoh pasti

tidak akan terwujud, tokoh Rizal menyamakan jodoh dengan rezeki, karena rezeki juga begitu, pembagiannya sudah ditentukan oleh Tuhan, kalau bukan rezekinya meskipun sudah digenggaman tangan pasti akan lepas juga.

Antitesis

Estetika sastra yaitu aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Gaya bahasa dalam aspek-aspek keindahan sastra sebagai aspek yang mendominasi. (Ratna, 2007:141). Gaya bahasa antitesis merupakan sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat yang berimbang (Keraf, 2010: 126). Estetika gaya bahasa antitesis terdapat pada cerpen Nasihat Kiai Lukni:

Kita tak tahu kapan ajal kita tiba, tapi kita tahu bahwa itu pasti tiba. (NKL, h: 53, p: 2)

Cuplikan dialog ini termasuk estetika gaya bahasa antitesis, karena A. Mustofa Bisri menurut penulis, membuat susunan kalimat ini bersifat berimbang. Maksudnya klausa *Kita tak tahu kapan ajal kita tiba*, ini sifatnya seimbang dengan klausa *tapi kita tahu bahwa itu pasti tiba*. Di sini diceritakan bahwa tokoh Kiai Lukni saat ceramah di acara haul Kiai Akrom menceritakan bahwa, kita sebagai manusia tidak tahu ajal kematian itu kapan tibanya, tapi juga sebagai manusia kita tahu pasti kematian itu akan tiba.

Repetisi

Estetika sastra yaitu aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Gaya bahasa dalam aspek-aspek keindahan sastra sebagai aspek yang mendominasi. (Ratna, 2007:141). Gaya bahasa repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian

kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa repetisi ini lahir dari kalimat yang berimbang (Keraf, 2010: 127). Dalam penelitian ini, ada beberapa temuan data, sakh satunya:

Mereka tidak tahu bahwa untuk ke jalan Tuhan, apalagi mendekati dan mencintai-Nya, membutuhkan *ilmu*. *Ilmu* tentang Tuhan itu sendiri, tentang para malaikat, dan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Tuhan menolong melalui *ilmu* dan kepekaan nurani. Tanpa *ilmu* dan kepekaan nurani, mereka pasti tidak bisa membedakan antara bisikan malaikat dan bisikan kita. (SDKK, h: 13, p: 1)

Cuplikan paragraf ini termasuk estetika gaya bahasa repetisi, karena A. Mustofa Bisri menurut penulis, membuat susunan kalimat ini bersifat berimbang. Maksudnya dikatakan repetisi itu terletak pada pengulangan kata *ilmu* sebanyak empat kali. Karena di cerpen Syabakhronni dan Kawan-kawan ini, diceritakan bahwa meskipun tokoh Syabakhronni dan kawan-kawannya ini menipu orang lain dengan Syabakhronni menyamar sebagai malaikat Jibril, tapi di dalam dialog ini ada hal yang menarik, yaitu Syabakhronni menerangkan tentang pentingnya ilmu sebagai media untuk mengenal Tuhan. Dan juga dibarengi dengan kepekaan hati nurani.

Etika yang Terdapat dalam Kumpulan Cerpen Konvensi. Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Jika tiap karya fiksi (kalau dalam penelitian ini berupa cerpen) masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Jenis ajaran etika atau moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas, ia dapat

mencakup persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan maratabat manusia (Nurgiyantoro, 2010: 323).

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam karya sastra merupakan suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religi. Pada awal mula segala sastra merupakan religius. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan. Agama menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum resmi. Religiusitas melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia (Nurgiyantoro, 2010: 326-327). Hasil temuan data penelitian tentang etika dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, sebagai berikut:

Mereka tidak tahu bahwa untuk ke jalan Tuhan, apalagi mendekati dan mencintai-Nya, membutuhkan ilmu. Ilmu tentang Tuhan itu sendiri, tentang para malaikat, dan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Tuhan menolong melalui ilmu dan kepekaan nurani. Tanpa ilmu dan kepekaan nurani, mereka pasti tidak bisa membedakan antara bisikan malaikat dan bisikan kita. (SDKK, h: 13, p: 1)

Cuplikan cerpen Syabakhronni dan Kawan-kawan ini, termasuk ke dalam etika yang menerangkan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Karena, kalau melihat cuplikan kalimat-kalimat ini, menerangkan tentang bagaimana menjalani hubungan, mengenali, sampai mencintai Tuhan, itu butuh media ilmu dan kepekaan hati nurani, (kalau di dalam cerita cerpen ini) karena Tuhan menolong manusia lewat media ilmu dan kepekaan hati nurani, dan untuk bisa membedakan

bisikan Malaikat dan syaitan itu lewat media ilmu dan kepekaan hati nurani.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Jika tiap karya fiksi (kalau dalam penelitian ini berupa cerpen) masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Jenis ajaran etika atau moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas, ia dapat mencakup persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan maratabat manusia (Nurgiyantoro, 2010: 323).

Ajaran etika atau moral yang berhubungan dengan individu dengan sikap yang melekat pada dirinya-sendiri. Nurgiyantoro (2010: 324) menyatakan bahwa persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Yang termasuk di dalam etika atau moral tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu contoh yang positif: menjaga kesehatan diri (baik kesehatan bagian dalam dan bagian luar/fisik dirinya). Hasil temuan data penelitian tentang etika dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, sebagai berikut:

Oleh karena itu diputuskan agar semua anggota keluarga meningkatkan penjagaan kebersihan; baik kebersihan diri maupun lingkungan. (W, h: 19, p: 6)

Cuplikan cerpen Wabah ini, termasuk ke dalam etika yang menerangkan tentang hubungan manusia dengan diri sendiri. Karena, di dalam cerpen ini diceritakan di dalam sebuah rumah keluarga besar, terjadi ada bau yang tidak sedap atau tidak enak, yang akhirnya membuat resah seluruh penghuni rumah, lalu diadakan

musyawarah dan didapati kesepakatan, bahwa untuk meningkatkan penjagaan kebersihan diri sendiri, maupun lingkungan. Yang untuk menjaga kebersihan diri sendiri ini lah yang menurut peneliti itu termasuk etika hubungan manusia dengan diri sendiri.

Hubungan Manusia dengan Manusia yang Lain

Jika tiap karya fiksi (kalau dalam penelitian ini berupa cerpen) masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Jenis ajaran etika atau moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas, ia dapat mencakup persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan maratabat manusia (Nurgiyantoro, 2010: 323).

Hubungan antar manusia erat dengan hubungan sosial. Hal tersebut disebabkan manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri, karena manusia pada dasarnya hidup berkelompok dan bermasyarakat. Lalu kehidupan bermasyarakat terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan yang disebabkan adanya perbedaan pendapat setiap individu dan sifat-sifat yang dimiliki setiap individu yang berbeda-beda, sehingga perbedaan tersebutlah yang menimbulkan persoalan. Persoalan yang terjadi antar manusia bisa berupa persoalan baik ataupun buruk. Dengan demikian, persoalan tersebutlah yang menimbulkan permasalahan etika atau moral yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain (Nurgiyantoro, 2009: 323). Hasil temuan data penelitian tentang etika dalam hubungan

manusia dengan diri sendiri, sebagai berikut:

Demikianlah para menantu pun *berbisik-bisik* dengan istri atau suami masing. Anak-anak *berbisik* antar mereka. Para pembantu *berbisik-bisik* antar mereka. Kemudian keadaan berkembang menjadi *bisik-bisik* lintas kelompok. Kakek *berbisik-bisik* dengan Ayah atau menantu laki-laki atau pembantu laki-laki. Nenek *berbisik-bisik* dengan Ibu atau menantu perempuan atau pembantu perempuan. Para penantu *berbisik-bisik* dengan orang tua masing. Ibu *berbisik-bisik* dengan anak perempuannya atau menantu perempuannya atau pembantu perempuan. Ayah *berbisik-bisik* dengan anak laki-lakinya atau menantu laki-lakinya atau pembantu laki-laki. Akhirnya semuanya *berbisik-bisik* dengan semuanya. (W, h: 18, p: 7)

Cuplikan cerpen Wabah ini, termasuk ke dalam etika yang menerangkan tentang hubungan manusia dengan orang lain. Karena, di dalam cerpen ini diceritakan bahwa di dalam sebuah rumah keluarga besar terjadi ada bau yang tidak sedap atau tidak enak, sehingga menimbulkan etika hubungan manusia dengan manusia yang lain yang tidak baik, kalau di dalam cuplikan cerpen ini sampai-sampai terjadi bisik-bisik antar seluruh penghuni rumah.

Estetika-Etika yang Terdapat dalam Kumpulan Cerpen Konvensi

Hakikat karya sastra adalah keindahan. Sebagai akibat pemanfaatan unsur-unsur bahasanya, melalui aspek stilistika, dan keseimbangan komposisi antar unsurnya, yang tercermin melalui totalitas karya, maka yang digunakan sebagai tolak ukur keindahan suatu karya sastra adalah keindahan itu sendiri. Meskipun demikian, dalam pengertian kesusastraan yang lebih

luas, kesustraaan sebagai hasil kebudayaan yang pada gilirannya harus berfungsi untuk masyarakat, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, moral pada umumnya, tidak bisa dilepaskan dari ciri-ciri karya sastra secara (Ratna, 2007: 154). Melihat pandangan ini, bisa dipahami, bahwa memang hakikat karya sastra itu keindahan atau keestetikaan itu sendiri, dan karya sastra berawal tercipta dari budaya masyarakat, jadi tetap harus ada nilai moralnya.

Dalam sastra lama, aspek manfaatlal yang lebih dominan. Perkembangan terakhir, dalam teori kontemporer, terjadi perubahan paradigma, sastra didominasi oleh aspek estetika. Meskipun demikian, estetika dan etika tidak mungkin dipisahkan, sehingga timbul pendapat bahwa yang berubah hanyalah mekanisme antar hubungannya. Tujuan karya sastra adalah positif. Oleh karena itu, apapun yang dikemukakan di dalamnya bertujuan bagi pembaca. Karya sastra harus dilihat sebagai karya sastra, sebagai fiksi, sebagai imajinisasi, dan sistem simbol. Karya sastra bukan ilmu pengetahuan, bukan nasihat, bukan pedoman, dan bukan bentuk aturan-aturan yang lain. Oleh karena itulah jika karya sastra menerangkan hal yang buruk, cara melihatnya dengan cara terbalik, perkara yang buruk itu jangan ditiru, tapi untuk ditinggalkan (Ratna, 2007: 158). Jadi, sudah jelas, karya sastra yang di dalamnya unsur keestetikaan atau keindahan dengan unsur etika itu tidak bisa pisahkan, namun jika ada karya sastra menerangkan hal yang buruk, cara melihatnya dengan cara terbalik, hal yang buruk bukan untuk ditiru, tapi untuk ditinggalkan.

Klimaks

Etika Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Gaya bahasa klimaks yang mengandung etika hubungan manusia dengan Tuhannya itu ada dalam cerpen Nasihat Kiai Lukni, berikut cuplikannya:

“Haul juga mengingatkan kepada kita akan kematian. Bahwa kita semua, tak pandang bulu, bila sudah sampai saatnya pasti dipanggil ke hadirat-Nya. (NKL, h: 53, p: 2)

Jelas sekali bahwa unsur estetika gaya bahasa klimaks ini berhubungan dengan unsur etika hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan uraian estetika gaya bahasa klimaks terletak susunan kalimat yang periodik, Maksudnya kalimat *Bahwa kita semua, tak pandang bulu, bila sudah sampai saatnya pasti dipanggil ke hadirat-Nya*. ini sifatnya lebih penting, daripada kalimat *Haul juga mengingatkan kepada kita akan kematian*. yang sifat kalimat ini sebatas penting. Juga susunan kalimat terkandung etika hubungan manusia dengan Tuhannya karena susunan kalimat ini menerangkan tentang etika hubungan manusia dengan Tuhannya, berupa bahwa semua manusia tidak pandang bulu pasti akan mati kalau sudah tiba dipanggil oleh Tuhan. Tidak pandang bulu pasti akan dipanggil Tuhan ini menunjukkan etika hubungan manusia dengan Tuhannya, karena memang kalau Tuhan sudah menghendaki memanggil ciptaanNya dalam bentuk kematian, mau tidak mau, pasti akan mati juga.

Klimaks **Etika Hubungan Manusia** **dengan diri sendiri**

Gaya bahasa klimaks yang mengandung etika hubungan manusia dengan diri sendiri itu ada dalam cerpen Wabah, berikut cuplikannya: Oleh karena itu diputuskan agar semua anggota keluarga meningkatkan

penjagaan kebersihan; baik kebersihan diri maupun lingkungan. (W, h: 19, p: 6)

Jelas sekali bahwa unsur estetika gaya bahasa klimaks ini berhubungan dengan unsur etika hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan uraian estetika gaya bahasa klimaks terletak susunan kalimat ini bersifat periodik. Maksudnya frasa *maupun lingkungan* ini sifatnya lebih penting, daripada frasa *baik kebersihan diri* yang sifat kalimat ini sebatas penting. Juga susunan kalimat terkandung etika hubungan manusia dengan diri sendiri karena susunan kalimat ini menerangkan tentang etika hubungan manusia dengan diri sendiri, berupa diceritakan di dalam sebuah rumah keluarga besar, terjadi ada bau yang tidak sedap atau tidak enak, yang akhirnya membuat resah seluruh penghuni rumah, lalu diadakan musyawarah dan didapati kesepakatan, bahwa untuk meningkatkan penjagaan kebersihan diri sendiri, maupun lingkungan. Yang untuk menjaga kebersihan diri sendiri ini lah yang menurut peneliti itu termasuk etika hubungan manusia dengan diri sendiri.

Klimaks **Etika Hubungan Manusia** **dengan manusia yang lain**

Gaya bahasa klimaks yang mengandung etika hubungan manusia dengan manusia yang lain itu ada dalam cerpen Wabah, berikut cuplikannya: Oleh karena itu diputuskan agar semua anggota keluarga meningkatkan penjagaan kebersihan; baik kebersihan diri maupun lingkungan. (W, h: 19, p: 6)

Jelas sekali bahwa unsur estetika gaya bahasa klimaks ini berhubungan dengan unsur etika hubungan manusia dengan manusia yang lain, dengan uraian estetika gaya bahasa klimaks

terletak susunan kalimat ini bersifat periodik. Maksudnya frasa *maupun lingkungan* ini sifatnya lebih penting, daripada frasa *baik kebersihan diri* yang sifat kalimat ini sebatas penting. Juga susunan kalimat terkandung etika hubungan manusia dengan manusia yang lain, karena susunan kalimat ini menerangkan tentang etika hubungan manusia dengan manusia yang lain, berupa diceritakan bahwa di dalam sebuah rumah keluarga besar terjadi ada bau yang tidak sedap atau tidak enak, sehingga menimbulkan etika hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam lingkup sosial menjadi tidak baik, kalau di dalam cuplikan cerpen ini sampai-sampai terjadi bisik-bisik anatar seluruh penghuni rumah. Lalu diadakanlah musyawarah dan diambil keputusan (diambil keputusan inilah yang termasuk etika hubungan manusia dengan manusia yang lain menjadi baik) untuk meningkatkan kebersihan diri sendiri maupun lingkungannya.

Antiklimaks

Etika Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Gaya bahasa antiklimaks yang mengandung etika hubungan manusia dengan manusia yang lain itu ada dalam cerpen Rizal dan Mbah Hambali, berikut cuplikannya:

Sudah sering-sampai bosan-Rizal menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari. Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud. (RDMH, h: 27, p: 4)

Jelas sekali bahwa unsur estetika gaya bahasa antiklimaks ini berhubungan dengan unsur etika hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan uraian estetika gaya bahasa antiklimaks terletak susunan kalimat ini bersifat kendur. Maksudnya kalimat *Sudah sering-sampai bosan-Rizal*

menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari. ini sifatnya lebih penting, daripada kalimat *Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud.* yang sifat kalimat ini sebatas penting. Juga susunan kalimat ini, terkandung etika hubungan manusia dengan manusia yang lain, karena susunan kalimat ini menerangkan tentang etika hubungan manusia dengan manusia yang lain, berupa tokoh sosok Rizal yang punya keyakinan tentang jodoh kepada Tuhannya, dia memberikan ibarat jodoh itu seperti rezeki, sudah ada yang ngatur, dikejar mati-matian pun kalau memang bukan jodohnya atau belum rezekinya, pasti akan lepas juga.

Antiklimaks

Etika Hubungan Manusia dengan manusia yang lain

Gaya bahasa antiklimaks yang mengandung etika hubungan manusia dengan manusia yang lain itu ada dalam cerpen Rizal dan Mbah Hambali, berikut cuplikannya:

Sudah sering-sampai bosan-Rizal menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari. Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud. (RDMH, h: 27, p: 4)

Jelas sekali bahwa unsur estetika gaya bahasa antiklimaks ini berhubungan dengan unsur etika hubungan manusia dengan manusia yang lain, dengan uraian estetika gaya bahasa antiklimaks terletak susunan kalimat ini bersifat kendur. Maksudnya kalimat *Sudah sering-sampai bosan-Rizal menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari.* ini sifatnya lebih penting, daripada kalimat *Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud.* yang sifat kalimat ini sebatas penting. Juga susunan kalimat ini,

terkandung etika hubungan manusia dengan manusia yang lain, karena susunan kalimat ini menerangkan tentang etika hubungan manusia dengan manusia yang lain, berupa tokoh sosok Rizal yang punya keyakinan tentang jodoh kepada Tuhannya, dia memberikan ibarat jodoh itu seperti rezeki, sudah ada yang ngatur, dikejar mati-matian pun kalau memang bukan jodohnya atau belum rezekinya, pasti akan lepas juga.

Paralelisme Etika Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Gaya bahasa paralelisme yang mengandung etika hubungan manusia dengan Tuhannya itu ada dalam cerpen Rizal dan Mbah Hambali, berikut cuplikannya:

Sudah sering-sampai bosan-Rizal menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari. Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud. Jodoh seperti halnya rezeki. Mengapa orang bersusah-payah memburu rezeki, kalau rezeki itu sudah ditentukan pembagiannya dari Atas. Harta yang sudah di tangan seseorang pun kalau bukan rezekinya akan lepas. (RDMH, h: 27, p: 4)

Jelas sekali bahwa unsur estetika gaya bahasa paralelisme ini berhubungan dengan unsur etika hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan uraian estetika gaya bahasa paralelisme terletak susunan beberapa kalimat ini bersifat berimbang. Maksudnya kalimat *Sudah sering-sampai bosan-Rizal menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari. Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud.* ini sifatnya berimbang dengan kalimat *Jodoh seperti halnya rezeki. Mengapa orang*

bersusah-payah memburu rezeki, kalau rezeki itu sudah ditentukan pembagiannya dari Atas. Harta yang sudah di tangan seseorang pun kalau bukan rezekinya akan lepas yang sama-sama menuduki fungsi yang sama, yaitu fungsinya untuk menyamakan gagasan antara jodoh dengan rezeki itu dalam konsep yang sama. Juga susunan kalimat ini, terkandung etika hubungan manusia dengan Tuhannya, karena susunan kalimat ini menerangkan tentang etika hubungan manusia dengan Tuhannya, berupa sosok Rizal yang punya keyakinan tentang jodoh kepada Tuhannya, dia memberikan ibarat jodoh itu seperti rezeki, sudah ada yang ngatur, dikejar mati-matian pun kalau memang bukan jodohnya atau belum rezekinya, pasti akan lepas juga.

Antitesis Etika Hubungan Manusia dengan manusia yang lain

Gaya bahasa antitesis yang mengandung etika hubungan manusia dengan Tuhannya itu ada dalam cerpen Nasihat Kiai Lukni, berikut cuplikannya:

Kita tak tahu kapan ajal kita tiba, tapi kita tahu bahwa itu pasti tiba. (NKL, h: 53, p: 2)

Jelas sekali bahwa unsur estetika gaya bahasa antitesis ini berhubungan dengan unsur etika hubungan manusia dengan manusia yang lain, dengan uraian estetika gaya bahasa antitesis terletak susunan beberapa kalimat ini bersifat berimbang. Maksudnya klausa *Kita tak tahu kapan ajal kita tiba,* ini sifatnya seimbang dengan klausa *tapi kita tahu bahwa itu pasti tiba.* Juga susunan kalimat ini, terkandung etika hubungan manusia dengan Tuhannya, karena susunan kalimat ini menerangkan tentang etika hubungan manusia dengan manusia yang lain yang baik, berupa tokoh Kiai Lukni

mengingatkan bahwa kematian tidak tahu kapan tiba, tapi pasti terjadi.

Repetisi Etika Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Gaya bahasa repetisi yang mengandung etika hubungan manusia dengan Tuhannya itu ada dalam cerpen Syabakhronni dan Kawan-kawan, berikut cuplikannya:

Mereka tidak tahu bahwa untuk ke jalan Tuhan, apalagi mendekati dan mencintai-Nya, membutuhkan *ilmu*. *Ilmu* tentang Tuhan itu sendiri, tentang para malaikat, dan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Tuhan menolong melalui *ilmu* dan kepekaan nurani. Tanpa *ilmu* dan kepekaan nurani, mereka pasti tidak bisa membedakan antara bisikan malaikat dan bisikan kita. (SDKK, h: 13, p: 1)

Jelas sekali bahwa unsur estetika gaya bahasa repetisi ini berhubungan dengan unsur etika hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan uraian estetika gaya bahasa repetisi terletak susunan beberapa kalimat ini bersifat berimbang. Maksudnya dikatakan repetisi itu terletak pada pengulangan kata *ilmu* sebanyak empat kali. Juga susunan kalimat ini, terkandung etika hubungan manusia dengan Tuhannya, karena susunan kalimat ini menerangkan tentang etika hubungan manusia dengan Tuhannya yang baik, berupa kalam-kalam ini, menerangkan tentang bagaimana menjalin hubungan, mengenali, sampai mencintai Tuhan, itu butuh media ilmu dan kepekaan hati nurani, (kalau di dalam cerita cerpen ini) karena Tuhan menolong manusia lewat media ilmu dan kepekaan hati nurani, dan untuk bisa membedakan bisikan Malaikat dan syaitan itu lewat media ilmu dan kepekaan hati nurani.

Repetisi

Etika Hubungan Manusia dengan manusia yang lain

Gaya bahasa repetisi yang mengandung etika hubungan manusia dengan manusia yang lain, itu ada dalam cerpen Wabah, berikut cuplikannya:

Demikianlah para menantu pun *berbisik-bisik* dengan istri atau suami masing. Anak-anak *berbisik* antar mereka. Para pembantu *berbisik-bisik* antar mereka. Kemudian keadaan berkembang menjadi *bisik-bisik* lintas kelompok. Kakek *berbisik-bisik* dengan Ayah atau menantu laki-laki atau pembantu laki-laki. Nenek *berbisik-bisik* dengan Ibu atau menantu perempuan atau pembantu perempuan. Para penantu *berbisik-bisik* dengan orang tua masing. Ibu *berbisik-bisik* dengan anak perempuannya atau menantu perempuannya atau pembantu perempuan. Ayah *berbisik-bisik* dengan anak laki-lakinya atau menantu laki-lakinya atau pembantu laki-laki. Akhirnya semuanya *berbisik-bisik* dengan semuanya. (W, h: 18, p: 7)

Jelas sekali bahwa unsur estetika gaya bahasa repetisi ini berhubungan dengan unsur etika hubungan manusia dengan manusia yang lain yang baik, dengan uraian estetika gaya bahasa repetisi terletak susunan beberapa kalimat ini bersifat berimbang. Maksudnya dikatakan repetisi itu terletak pada pengulangan kata *berbisik* sebanyak sepuluh kali. Juga susunan kalimat ini, terkandung etika hubungan manusia dengan manusia yang lain yang tidak baik, karena susunan kalimat ini menerangkan tentang etika hubungan manusia dengan manusia yang lain yang tidak baik, berupa di dalam cerpen ini diceritakan bahwa di dalam sebuah rumah keluarga besar terjadi ada bau yang tidak sedap atau tidak enak, sehingga menimbulkan etika hubungan manusia dengan manusia yang lain yang

tidak baik dalam lingkup sosial menjadi tidak baik, kalau di dalam cuplikan cerpen ini sampai-sampai terjadi bisik-bisik antar seluruh penghuni rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan tentang estetika-etika dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri, sebagai berikut:

1. Estetika yang terdapat dalam kumpulan cerpen Konvensi

Bentuk estetika yang terdapat dalam cerpen *Konvensi* berupa bentuk gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, itu ke lima jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ada semua. Tapi yang paling dominan dalam penelitian ini adalah estetika gaya bahasa klimaks dan antiklimaks. Masing-masing lima temuan data.

2. Etika yang terdapat dalam kumpulan cerpen Konvensi

Bentuk etika yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Konvensi* itu berupa bentuk etika hubungan manusia dengan Tuhannya, etika hubungan manusia dengan diri sendiri, etika hubungan manusia dengan manusia yang lain. Dan yang paling dominan adalah etika hubungan manusia dengan orang lain sebanyak sembilan temuan data.

3. Hubungan Estetika-etika yang terdapat dalam kumpulan cerpen Konvensi

Berdasarkan temuan data dan hasil pembahasan, menyatakan bahwa hubungan estetika dengan etika di dalam kumpulan cerpen *Konvensi* memang menjadi satu-kesatuan yang saling melengkapi. Temuan data estetika pasti mengandung etika. Dan temuan data etika pasti ada unsur etikanya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, penulis dapat menyarankan:

Saran kepada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebagai mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, hendaknya mengembangkan tentang penelitian sastra dalam estetika-etika cerpen, karena jika bisa mengembangkan penelitian sastra dalam estetika-etika cerpen, akan mendapatkan hal-hal baru yang menarik.

Saran kepada Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebagai dosen jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, hendaknya ketika mengajar sastra itu agar lebih menjelaskan tentang unsur estetika dan etika di dalam karya sastra, khususnya cerpen, karena unsur estetika dan etika itu sangat menarik untuk diajarkan.

Saran kepada Penikmat Sastra. Sebagai penikmat karya sastra, hendaknya membaca cerpen dengan menghayati dan memahami apa yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya, karena di dalamnya pasti ada unsur estetika dan etika, unsur estetika membuat penikmat karya sastra itu merasa tersentuh hati nuraninya, dan unsur etika membuat penikmat karya sastra bisa mengambil pelajaran tentang etika, kalau etika baik bisa ditiru, kalau etika tidak baik jangan ditiru.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M.Y. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. (Online, diakses 9 Juli 2022).
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston. (Online, diakses 25 Juni 2022).

- Afifuddin, H. dan Saebani, B.A. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. (Online, diakses 11 Juli 2022).
- Alfan, M. 2011. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia. (Online, diakses 9 Juli 2022).
- Anis, I. 1972. *Al Mu'jam Al Wasith*. Mesir: Daar Al Ma'arif.
- As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo. (Online, diakses 9 Juli 2022).
- Basuki, S. 2005. *Sastra Kita Numpang 'Numpang': Kumpulan Esai-Esai Sastra*. Yogyakarta: PINUS Book Publisher. (Online, diakses 10 Juli 2022).
- Baumgartner, C. 2003. Blasphemy As Violence: Trying to Understand the Kind of Injury that Can be Inflicted by Acts and Artefacts that are Construed As Blasphemy. *Journal of Religion in Europe*, 6: 42. (Online, diakses 10 Juli 2022).
- Bertens, K. 2013. *Etika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online, diakses 9 Juli 2022).
- Djojosuroto, K dkk. 2005. *Mozaik Sastra Indonesia*. Bandung: Nuansa Cendikia. (Online, diakses 10 Juli 2022).
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Eriyanto. 2011. *Analisi Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Lainnya*. Jakarta: Kencana. (Online, diakses 11 Juli 2022).
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Online, diakses 11 Juli 2022).
- Gasong, D. 2019. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish Publisher. (Online, diakses 25 Juni 2022).
- Jacob, S. 2001. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset. (Online, diakses 25 Juni 2022).
- Jassin, H.B. 1961. *Sorotan Cerita Pendek*. Yogyakarta: Gunung Agung. (Online, diakses 10 Juni 2022).
- Junaedi, D. 2021. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Artciv. (Online, diakses 7 Juli 2022).
- Keraf, G. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kenny, W. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press. (Online, diakses 9 Juli 2022).
- Kosasih, E. 2004. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Ryama Widya. (Online, diakses 25 Juni 2022).
- Laelasari dan Nurlaila. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia. (Online, diakses 25 Juni 2022).
- Moleong, L.J . 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmaniyah, I. 2010. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskaweh*. Malang: Aditya. (Online, diakses 9 Juli 2022).

- Rampan, K.L . 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Buku Seru. (Online, diakses 25 Juni 2022).
- Ratna, N.K. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rodiah, I. 2016. Blasphemy dalam Karya Sastra: Sebuah Catatan antara Etika dan Estetika-Artistik. *Jurnal Indo-Islamika*, 6(1). 139-141. (Online, diakses 10 Juli 2022).
- Rumadi. 2012. Kebebasan dan Penodaan Agama: Menimbang Proyek 'Jalan Tengah' Mahkamah Konstitusi RI. *Indo-Islamika*. 1(2): 250. (Online, diakses 10 Juli 2022).
- Sayuti, S.A . 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media. (Online, diakses 25 Juni 2022).
- Semi, M.A . 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa. (Online, diakses 25 Juni 2022).
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grafindo. (Online, diakses 10 Juni 2022).
- Stanton, R. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston. (Online, diakses 25 Juni 2022).
- Suarta, I.M dan Kadek A.D. 2014. *Teori Sastra*. Depok: Rajagrafindo Pustaka. (Online, diakses 10 Juli 2022).
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara. (Online, diakses 25 Juni 2022).
- Tarigan, H.G. 1985. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. (Online, diakses 25 Juni 2022).
- Wellek, R & Austin W. 1970. *Theory of Literature*, Third Edition. England-Australia: Penguin Books. (Online, diakses 25 Juni 2022).
- Zulfahnur, Z.F. dkk. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Ditjen Dikti. (Online, diakses 25 Juni 2022).